EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN SAGATA PADA SISWA KELAS 5 MIN 10 BANDAR LAMPUNG

Heru Agustia[1], Nur Asiah[2], Deri Firmansah[3]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: heruagustia6@gmail.com

Diterima: *01/09/2026*; Direvisi: *18/10/2026*; Diterbitkan: *29/10/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya penggunaan sagata, salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Lampung, akibat derasnya arus budaya global serta berkurangnya pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran sastra lisan sagata pada siswa kelas V MIN 10 Bandar Lampung, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga orang, yaitu satu guru Bahasa Lampung, satu kepala madrasah, dan satu siswa kelas V yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sagata dilakukan secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, penyiapan media, dan perencanaan evaluasi. Faktor pendukung meliputi dukungan madrasah, peran guru, serta antusiasme siswa, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan bahan ajar khusus sagata, perbedaan penguasaan kosakata bahasa Lampung, dan berkurangnya penggunaan sagata dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembelajaran sagata telah terlaksana secara terstruktur, meskipun masih memerlukan penguatan bahan ajar, media, dan kesempatan praktik untuk mendukung keberlanjutan pelestariannya melalui pendidikan formal.
Kata Kunci: implementasi pembelajaran, sastra lisan Lampung, sagata, budaya lokal.

ABSTRACT

This study is motivated by the declining use of sagata, a form of Lampung oral literature, due to the influence of global culture and reduced transmission of the local language to younger generations. It aims to describe the implementation of sagata instruction among fifth-grade students at MIN 10 Bandar Lampung, including planning, implementation, evaluation, and supporting/inhibiting factors. A qualitative descriptive approach was used. The subjects were three participants: one Lampung language teacher, one madrasah principal, and one fifth-grade student selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing; data validity was established through triangulation. Findings show that instructional planning was carried out systematically, covering module development, objective formulation, material selection, method selection, media preparation, and evaluation planning. Supporting factors included madrasah support, teachers' roles, and student enthusiasm, while inhibiting factors included limited sagata-specific teaching materials, varying student vocabulary mastery, and the declining everyday use of sagata. Overall, sagata instruction has been implemented in a structured manner, though further strengthening of materials, media, and practice opportunities is needed to sustain its preservation through formal education.
Keywords: learning implementation, oral literature of Lampung, sagata, local culture.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi turut mengubah cara masyarakat memandang, mempelajari, dan melestarikan budaya lokal (Anatasya et al., 2024). Di satu sisi, arus informasi digital mempermudah akses terhadap pengetahuan, tetapi di sisi lain menurunkan perhatian generasi muda terhadap warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan pelestarian warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage), termasuk tradisi lisan, sebagai agenda penting pembangunan kebudayaan berkelanjutan yang perlu didukung melalui jalur pendidikan (UNESCO, 2003). Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa pelindungan dan pengembangan kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan (Republik Indonesia, 2017), sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pewarisan identitas budaya lokal.

Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di Provinsi Lampung adalah sagata, yaitu puisi tradisional berbahasa Lampung yang sarat nilai nasihat, etika, religiusitas, dan penghormatan kepada sesama (Karsiwan et al., 2022). Sagata tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang indah, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang merepresentasikan cara pandang masyarakat Lampung terhadap kehidupan sosial (Alfarabi & Nurmala, 2025). Sastra lisan Lampung juga memuat nilai moral yang layak dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah (Diana et al., 2025). Meskipun demikian, perubahan pola komunikasi, berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, dan minimnya pemanfaatan sastra lisan dalam pembelajaran menyebabkan sagata semakin jarang dikenal generasi muda. Pengenalan sastra lisan sejak sekolah dasar menjadi penting karena siswa pada jenjang ini berada pada fase perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang tepat untuk menanamkan nilai budaya melalui pengalaman belajar kontekstual (Nurjanah et al., 2026).

Pemerintah Provinsi Lampung telah menetapkan Bahasa dan Aksara Lampung sebagai muatan lokal wajib pada satuan pendidikan dasar dan menengah (Pemerintah Provinsi Lampung, 2014), yang di dalamnya mencakup pembelajaran sastra daerah, termasuk sastra lisan. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran sastra daerah di sekolah masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoretis, sementara praktik apresiasi dan pemanfaatan sastra lisan sebagai media pembelajaran belum dilakukan secara optimal (Roveneldo, 2022). Kondisi tersebut turut ditemukan pada hasil pra-penelitian di MIN 10 Bandar Lampung, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sagata sebagai materi sastra daerah belum dilaksanakan secara sistematis, sumber belajar masih bertumpu pada buku paket dan lembar kerja siswa, serta pengetahuan siswa mengenai bentuk, fungsi, dan nilai budaya sagata masih terbatas.

Kajian mengenai sagata sejauh ini lebih banyak berfokus pada aspek kebudayaan dan nilai yang dikandungnya. Karsiwan et al. (2022) mengidentifikasi berbagai bentuk sagata beserta fungsi sosial dan budayanya dalam masyarakat Lampung Pesisir, Hulu et al. (2024) menempatkan sagata sebagai ciri khas tradisi lisan masyarakat Lampung Saibatin, sedangkan Prahmudana et al. (2025) mengkaji nilai hubungan antarmanusia dalam sagata serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Lampung di jenjang SMP. Adapun kajian tentang pelestarian bahasa Lampung melalui pendidikan formal masih berkisar pada strategi pemertahanan dan revitalisasi secara umum (Putri & Wulandari, 2025). Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan konseptual mengenai eksistensi dan nilai sagata, tetapi belum menguraikan secara langsung bagaimana sagata diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kesenjangan tersebut

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

menunjukkan perlunya kajian yang mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sagata secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran sastra lisan sagata pada siswa kelas V MIN 10 Bandar Lampung, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji sagata dari aspek kebudayaan, tetapi juga mendeskripsikan secara langsung praktik implementasinya dalam pembelajaran formal di sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran berbasis budaya lokal sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Lampung yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pelestarian warisan budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran sastra lisan sagata sebagaimana berlangsung secara alamiah di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di MIN 10 Bandar Lampung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sebelum pengumpulan data dimulai, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik atau izin penelitian dari MIN 10 Bandar Lampung, dan seluruh partisipan memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta kerahasiaan data. Subjek penelitian berjumlah tiga orang, yaitu satu orang guru mata pelajaran Bahasa Lampung kelas V, satu orang siswa kelas V yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan kesediaan untuk diwawancarai, serta satu orang kepala madrasah sebagai informan pendukung (Sugiyono, 2023).

Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran dan wawancara semi terstruktur dengan guru, kepala madrasah, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari modul ajar, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, bahan ajar sagata, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung (Sugiyono, 2023). Pedoman observasi dan pedoman wawancara disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles et al. (2020) yang mencakup tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang berlangsung secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari guru, kepala madrasah, dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat subfokus, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran sastra lisan sagata pada siswa kelas V MIN 10 Bandar Lampung. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Lampung, kepala madrasah,

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

dan siswa, yang diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Gambar 1 memperlihatkan dua situasi pembelajaran sagata di kelas V MIN 10 Bandar Lampung. Foto pertama merekam suasana ruang kelas saat kegiatan berlangsung: siswa duduk di bangku masing-masing dengan buku terbuka di atas meja, sedangkan pengajar berdiri di depan papan tulis untuk menyampaikan materi. Susunan tempat duduk tersebut menggambarkan pola klasikal pada tahap penyampaian materi. Foto kedua menampilkan interaksi yang lebih aktif antara pengajar dan siswa, ditandai dengan sejumlah siswa yang mengangkat tangan dan mengikuti arahan dari depan kelas. Kedua dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa pembelajaran sagata tidak berlangsung satu arah, tetapi melibatkan siswa dalam kegiatan menyimak, merespons, dan berpartisipasi langsung di dalam kelas.

Perencanaan Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Lampung, diperkuat observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sagata dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi, langkah pembelajaran, media, dan bentuk penilaian. Tujuan pembelajaran dirumuskan tidak sekadar agar siswa mengetahui pengertian sagata, tetapi juga mampu memahami isi dan pesan serta melafalkannya. Materi disusun berdasarkan buku Bahasa Lampung yang digunakan di madrasah dan dilengkapi dengan referensi tambahan mengenai sastra Lampung, mencakup pengertian, ciri-ciri, fungsi, contoh, makna, dan nilai budaya sagata. Metode yang direncanakan berupa ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan latihan, dengan pertimbangan bahwa sagata sebagai sastra lisan membutuhkan kegiatan mendengar dan melafalkan secara langsung. Media dan sumber belajar yang disiapkan berupa buku Bahasa Lampung, lembar contoh sagata, papan tulis, dan LCD, sedangkan evaluasi direncanakan melalui pertanyaan lisan, tugas tertulis, dan praktik melafalkan sagata. Perencanaan tersebut juga mempertimbangkan kondisi siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam memahami kosakata bahasa Lampung.

Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan diisi dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi yang menghubungkan sagata dengan pengalaman siswa mendengar sagata dalam kegiatan adat atau lingkungan keluarga, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan inti diisi dengan penyampaian materi secara bertahap, mulai dari pengertian, ciri-ciri, fungsi, hingga contoh sagata, yang disertai penjelasan mengenai makna, pesan moral, dan nilai budaya. Guru menggunakan metode demonstrasi untuk mencontohkan cara melantunkan sagata, kemudian memberikan kesempatan latihan kepada siswa untuk mencoba melafalkannya secara bergantian. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dua arah melalui tanya jawab dan diskusi mengenai arti dan pesan sagata. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme, meskipun sebagian lain masih kurang percaya diri dan mengalami kesulitan memahami kosakata bahasa Lampung. Kegiatan penutup diisi dengan penyimpulan materi bersama siswa,

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

penguatan, serta penegasan mengenai pentingnya melestarikan sastra lisan Lampung. Keterlaksanaan tahapan pembelajaran sagata dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterlaksanaan Tahapan Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

No.	Tahapan Pembelajaran	Terlaksana
1.	Salam, doa, dan pengecekan kehadiran	✓
2.	Apersepsi dikaitkan dengan pengalaman siswa terhadap sagata	✓
3.	Penyampaian tujuan pembelajaran	✓
4.	Penyampaian materi (pengertian, ciri-ciri, fungsi, contoh sagata)	✓
5.	Demonstrasi pelantunan sagata oleh guru	✓
6.	Latihan melafalkan sagata oleh siswa	✓
7.	Tanya jawab dan diskusi makna serta pesan sagata	✓
8.	Penyimpulan materi dan penguatan pada kegiatan penutup	✓

Sumber: *Hasil observasi dan wawancara pembelajaran Bahasa Lampung kelas V MIN 10 Bandar Lampung.*

Berdasarkan Tabel 1, kedelapan tahapan pembelajaran sagata yang diamati seluruhnya terlaksana. Kegiatan pendahuluan mencakup salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa terhadap sagata, dan penyampaian tujuan pembelajaran (tahap 1 sampai 3). Kegiatan inti meliputi penyampaian materi tentang pengertian, ciri-ciri, fungsi, dan contoh sagata, demonstrasi pelantunan oleh guru, latihan melafalkan oleh siswa, serta tanya jawab dan diskusi mengenai makna dan pesan sagata (tahap 4 sampai 7). Kegiatan penutup berupa penyimpulan materi dan penguatan (tahap 8). Urutan tersebut memperlihatkan alur yang bergerak dari pengenalan konsep menuju praktik pelafalan, lalu dilanjutkan dengan pemaknaan bersama, sehingga rancangan dalam modul ajar terwujud secara utuh dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Evaluasi Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui dua bentuk penilaian, yaitu penilaian pemahaman materi dan penilaian keterampilan melafalkan sagata. Penilaian pemahaman dilakukan melalui pertanyaan lisan dan tugas tertulis mengenai pengertian, ciri-ciri, fungsi, makna, dan pesan sagata, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan meminta siswa maju melafalkan sagata dan menjelaskan maknanya di depan kelas. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap jawaban maupun pelafalan siswa, serta memberikan penjelasan ulang bagi siswa yang belum memahami kosakata tertentu. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindak lanjut: siswa yang mengalami kesulitan memperoleh bimbingan dan contoh pelafalan tambahan, sedangkan siswa yang telah memahami materi diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan melalui praktik sagata lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi pembelajaran sagata didukung oleh lima faktor utama, yaitu dukungan kebijakan madrasah dalam menyelenggarakan Bahasa Lampung sebagai muatan lokal, ketersediaan sarana pembelajaran berupa ruang kelas, buku, papan tulis, LCD, dan perpustakaan, peran aktif guru dalam menyusun modul ajar dan mencari referensi tambahan, antusiasme siswa terhadap contoh dan praktik pelantunan sagata, serta dukungan keluarga dan masyarakat yang memberikan pengalaman awal siswa mengenal sagata di lingkungan adat. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan bahan ajar dan media khusus sagata, perbedaan penguasaan kosakata bahasa Lampung di antara siswa, keterbatasan waktu pembelajaran untuk memberikan kesempatan praktik kepada seluruh siswa, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa ketika tampil di depan kelas, serta semakin berkurangnya

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

penggunaan sagata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Guru merespons hambatan tersebut melalui pencarian referensi tambahan, pemberian contoh pelafalan secara langsung, bimbingan bertahap, serta perluasan kesempatan latihan, sedangkan madrasah mendorong pemanfaatan sumber belajar yang lebih beragam. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Sagata

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Dukungan kebijakan madrasah	Keterbatasan bahan ajar dan media khusus sagata
2.	Ketersediaan sarana pembelajaran	Perbedaan penguasaan kosakata bahasa Lampung
3.	Peran aktif guru	Keterbatasan waktu pembelajaran
4.	Antusiasme siswa	Rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa
5.	Dukungan keluarga dan masyarakat	Berkurangnya penggunaan sagata sehari-hari

Sumber: *Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.*

Tabel 2 merangkum lima faktor pendukung dan lima faktor penghambat yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Faktor pendukung bersumber dari tingkat kelembagaan (dukungan kebijakan madrasah dan ketersediaan sarana pembelajaran), pendidik (peran aktif guru), peserta didik (antusiasme siswa), serta lingkungan sosial (dukungan keluarga dan masyarakat). Faktor penghambat berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar (keterbatasan bahan ajar dan media khusus sagata), kompetensi kebahasaan siswa (perbedaan penguasaan kosakata bahasa Lampung), alokasi waktu pembelajaran, aspek psikologis siswa (rendahnya kepercayaan diri saat tampil), dan melemahnya penggunaan sagata dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian secara berdampingan tidak dimaksudkan sebagai pasangan sebab akibat, melainkan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran sagata dipengaruhi oleh sumber daya internal madrasah sekaligus kondisi sosial budaya di luar kelas.

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan makna temuan dan alasan yang melatarinya dengan merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang relevan. Uraian disusun berdasarkan empat subfokus yang sama dengan penyajian hasil.

Perencanaan Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Temuan bahwa guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan, materi, langkah pembelajaran, media, dan bentuk penilaian mengindikasikan bahwa pembelajaran sagata berangkat dari rancangan yang terarah, bukan kegiatan insidental. Hal ini sejalan dengan kajian Muzakhy et al. (2025) yang menempatkan perencanaan sebagai unsur penting bagi efektivitas kegiatan belajar dan mengajar. Penggunaan modul ajar tersebut juga menunjukkan bahwa madrasah menjalankan pembelajaran Bahasa Lampung dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sebagaimana tampak pula pada implementasi kurikulum itu dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar (Rismi et al., 2025). Pemilihan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan latihan memperlihatkan upaya guru memadukan penyampaian pengetahuan dengan pengalaman praktik. Pilihan ini dapat dipahami karena sagata merupakan tradisi lisan yang dilantunkan dalam komunikasi dan interaksi masyarakat Lampung (Karsiwan et al., 2022), sehingga pengalaman mendengar dan melafalkan perlu mendapat tempat dalam rancangan pembelajaran.

Kaswadi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sastra lisan memerlukan strategi yang memungkinkan siswa mengenal, memahami, dan mencintai sastra lisan, dengan

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

demonstrasi sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan. Dengan demikian, pilihan metode oleh guru dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik sastra lisan sebagai materi pembelajaran. Di sisi lain, keterbatasan bahan ajar dan media khusus sagata menunjukkan bahwa sumber belajar umum belum tentu memadai untuk materi sastra daerah yang spesifik. Kondisi ini mendorong guru mencari referensi tambahan secara mandiri dan mengindikasikan perlunya bahan ajar yang disusun khusus untuk sagata agar nilai yang dikandungnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran (Prahmudana et al., 2025). Perencanaan evaluasi yang memadukan pertanyaan lisan, tugas tertulis, dan praktik melafalkan menunjukkan bahwa penilaian dirancang sesuai dengan karakter sastra lisan, yang tidak dapat digambarkan secara memadai melalui tes tertulis semata.

Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan seluruh tahapan pada Tabel 1 terlaksana, mengindikasikan adanya keterpaduan antara rencana dan praktik. Temuan ini sejalan dengan kajian Makau et al. (2025) yang menekankan peran model dan pendekatan perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di lembaga pendidikan dasar Islam. Apersepsi yang menghubungkan sagata dengan pengalaman siswa di lingkungan keluarga dan kegiatan adat merupakan langkah yang relevan, sebab sagata masih hadir sebagai pelengkap upacara adat dan sarana menyampaikan nasihat dalam masyarakat Lampung (Alfarabi & Nurmala, 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak berdiri terpisah dari konteks budaya siswa. Pendekatan yang mengaitkan materi dengan latar budaya siswa tersebut sejalan dengan pembelajaran responsif budaya pada mata pelajaran bahasa di sekolah dasar yang dikaji oleh Nofita et al. (2025).

Metode demonstrasi menempati posisi penting karena berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan keterampilan: siswa terlebih dahulu memperoleh contoh dari guru sebelum mencoba melafalkan sagata secara mandiri. Keterlibatan siswa melalui kegiatan menyimak, bertanya, berdiskusi, dan berlatih menunjukkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi pada pembentukan pengalaman berbahasa secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar untuk menunjang keterampilan berbahasa (Armadi et al., 2025). Namun, antusiasme siswa belum merata. Sebagian siswa kurang percaya diri dan kesulitan memahami kosakata bahasa Lampung, yang mengindikasikan bahwa perbedaan penguasaan bahasa daerah tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Almajid dan Ariwanni (2025) mengenai kesulitan belajar bahasa Lampung pada anak jenjang sekolah dasar. Rendahnya kepercayaan diri ketika tampil juga menunjukkan bahwa kesempatan berlatih berbicara perlu diperluas. Guru dapat memfasilitasinya melalui kegiatan berkelompok, sebagaimana dikaji dalam peran guru terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui diskusi kelompok (Nurdiansyah & Azami, 2025).

Evaluasi Pembelajaran Sastra Lisan Sagata

Evaluasi yang mencakup penilaian pengetahuan sekaligus keterampilan melafalkan sagata menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik ganda sastra lisan, yaitu sebagai objek pengetahuan dan sebagai keterampilan performatif. Penggabungan penilaian lisan, tertulis, dan praktik memberikan gambaran kemampuan siswa yang lebih utuh daripada satu bentuk penilaian saja, sejalan dengan perspektif asesmen autentik dalam Merdeka Belajar (Rangkuti & Dwi, 2025). Pemberian umpan balik dan tindak lanjut berupa bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan serta pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi mengindikasikan bahwa evaluasi ditempatkan sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan, bukan sekadar pengukuran pada akhir proses. Praktik ini penting karena

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

kesulitan kosakata yang dialami sebagian siswa (Almajid & Ariwanni, 2025) memerlukan penjelasan ulang, bukan hanya penilaian akhir.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran

Dukungan madrasah dalam menyelenggarakan Bahasa Lampung sebagai muatan lokal serta keleluasaan yang diberikan kepada guru mengindikasikan bahwa keberlangsungan pembelajaran sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari dukungan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan formal, melalui kebijakan muatan lokal dan pelatihan guru, berkontribusi pada revitalisasi bahasa Lampung (Putri & Wulandari, 2025). Peran aktif guru dalam mencari referensi tambahan dan memberikan contoh langsung menegaskan bahwa keterbatasan bahan ajar khusus sagata dapat dikompensasi melalui kompetensi dan kreativitas pendidik, sebagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar yang dikaji oleh Sarbaini dan Bangun (2025). Antusiasme siswa serta dukungan keluarga dan masyarakat memperkuat temuan bahwa sagata, sebagai tradisi lisan, tetap memiliki daya tarik ketika dihadirkan secara kontekstual (Karsiwan et al., 2022).

Sebaliknya, faktor penghambat berupa keterbatasan bahan ajar, perbedaan penguasaan kosakata, keterbatasan waktu, rendahnya kepercayaan diri siswa, serta berkurangnya penggunaan sagata dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pelestarian sastra lisan menghadapi tantangan struktural yang tidak dapat diatasi semata-mata melalui pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan penekanan Hulu et al. (2024) mengenai pentingnya upaya melestarikan tradisi lisan di tengah perubahan global yang kian cepat. Ketika pengalaman informal siswa terhadap sagata di lingkungan keluarga dan masyarakat berkurang, sekolah menjadi ruang yang semakin penting sebagai sarana pewarisan budaya secara formal. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa pelestarian bahasa Lampung melalui pendidikan formal merupakan langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya daerah (Oktavia et al., 2025).

Upaya guru dan madrasah mengatasi hambatan melalui pengembangan sumber belajar, perluasan kesempatan praktik, dan pendampingan bertahap menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sagata bersifat adaptif terhadap keterbatasan sumber daya, sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara madrasah, guru, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan pembelajaran sagata ditentukan oleh kemampuan madrasah dan guru dalam mengelola keterbatasan yang ada, bukan semata-mata oleh kelengkapan fasilitas. Pemanfaatan media digital berpotensi memperkuat upaya tersebut. Amellina dan Ermanda (2024) melaporkan bahwa video animasi meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Lampung, sehingga pengembangan media serupa untuk sagata layak dipertimbangkan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran sastra lisan sagata pada siswa kelas V MIN 10 Bandar Lampung telah terlaksana secara sistematis dan terstruktur pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan modul ajar, perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, penyiapan media, dan perencanaan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik sagata sebagai sastra lisan serta kondisi siswa. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan latihan, yang melibatkan siswa dalam kegiatan menyimak, bertanya, berdiskusi, dan melafalkan sagata. Evaluasi dilaksanakan melalui penilaian pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik, bimbingan, dan pengayaan.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh dukungan kebijakan madrasah, ketersediaan sarana pembelajaran, peran aktif guru, antusiasme siswa, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, implementasi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan bahan ajar dan media khusus sagata, perbedaan penguasaan kosakata bahasa Lampung, keterbatasan waktu, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, serta berkurangnya penggunaan sagata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran formal di sekolah memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan sagata di tengah menurunnya ruang hidup tradisi lisan tersebut dalam masyarakat. Penguatan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis sagata, perluasan kesempatan praktik, serta sinergi antara madrasah, guru, keluarga, dan masyarakat perlu terus dikembangkan agar sagata tidak hanya dipelajari sebagai materi muatan lokal, tetapi juga tetap dikenal dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan media pembelajaran sagata berbasis digital serta mengkaji keterampilan siswa dalam melafalkan sagata secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi, M. R. F., & Nurmala, A. (2025). Dinamika pengaruh sastra lisan sagata Lampung dalam pembentukan identitas budaya. *Oriental: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 1*(2), 48–54. https://doi.org/10.23960/oriental.v1i2.1216

Almajid, H. L., & Ariwanni, K. L. (2025). Analisis kesulitan belajar bahasa Lampung pada anak jenjang sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 283–289. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34531

Amellina, G., & Ermanda, C. H. (2024). Upaya melestarikan bahasa daerah Lampung melalui metode pembelajaran vidio animasi di sekolah dasar. *Jurnal Punyimbang, 4*(2), 51–64. https://doi.org/10.23960/punyimbang.v4i2.1129

Anatasya, E., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran literasi budaya dan kewargaan dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Nusantara di era revolusi industri 4.0. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2*(1), 253–264. https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.552

Armadi, A., Sulistiyono, Wahdian, A., & Astutik, C. (2025). Pembangunan sikap toleransi dan keterampilan berbahasa melalui pemanfaatan cerita rakyat di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 229–240. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35884

Diana, A., Astuti, R. D., Supatmawati, A., & Sabila, A. (2025). Nilai moral dalam cerita asal usul sastra lisan Lampung. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 8*(3), 425–440. https://doi.org/10.31539/mkpryb83

Hulu, D. M. A., Putri, D. A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Sagata sebagai ciri khas tradisi lisan masyarakat Lampung Saibatin. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2*(4), 240–247. https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.2039

Karsiwan, K., Sari, L. R., & Azzahra, A. (2022). Sagata sebagai identitas tradisi lisan masyarakat Lampung. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 8*(2), 251–270. https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.250

Kaswadi. (2022). Karakteristik dan strategi pembelajaran sastra lisan. *Sarasvati, 4*(1), 68–78. https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.2110

Makau, A. V., Azizurahman, Husein, M., Nurhayati, & Zufriyatun. (2025). Implementasi model dan pendekatan perencana pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan dasar Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 220–226. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35461

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607

Muzakhy, F. R., Pratama, B., Budiarto, M. Y., Agustian, R., Nurhayati, & Indramaya, S. (2025). Konsep, fungsi, prinsip, dan peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Batam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 310–321. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35464

Nofita, D., Haryadi, & Santoso, B. W. J. (2025). Implementasi culturally responsive teaching dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan minat belajar siswa di SDN Rawasari 05 Jakarta Pusat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 320–326. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35859

Nurdiansyah, A., & Azami, M. N. (2025). Peran guru terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar melalui diskusi kelompok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 222–237. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35957

Nurjanah, I., Puspitasari, W. D., Febriyanto, B., & Rosidah, A. (2026). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 135–147. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43336

Oktavia, R., Sari, F. M., Widodo, M., & Prayogi, R. (2025). Upaya pelestarian bahasa Lampung tentang penggunaan bahasa Lampung di kalangan sekolah menengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 279–288. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35231

Pemerintah Provinsi Lampung. (2014). *Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. https://jdih.lampungprov.go.id/uploads/berkas/2020/02/syscom4249.pdf

Prahmudana, F. P., Lambar, L. G., & Alfajrie, R. R. (2025). Manajemen nilai hubungan manusia dengan manusia lain dalam segata "Penayuhan" karya Susi Ratubelia dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Lampung di SMP. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 1505–1514. https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/945

Putri, S. W., & Wulandari, I. S. (2025). Revitalisasi bahasa Lampung melalui pendidikan dan kebudayaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 353–362. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34609

Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 333–346. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34535

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017

Rismi, Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 327–336. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35026

Roveneldo. (2022). Pengembangan kurikulum dan silabus pembelajaran Bahasa Lampung di SD Negeri 3 Segalamider. *Kandai*. https://www.researchgate.net/publication/357889914

Sarbaini, W., & Bangun, A. R. B. (2025). Peran guru dalam menerapkan pendekatan etnopedagogi di sekolah dasar: Literatur review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 374–387. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34463

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. https://ich.unesco.org/en/convention

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran
https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15607